

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam Bab I ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berbicara menjadi salah satu kemampuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa bahasa asing dengan menggunakan latihan percakapan, termasuk bahasa Korea. Seperti halnya yang dikatakan oleh Öztürk & Gürbüz (2014), bahwa kemampuan berbicara dikenali sebagai keterampilan utama diantara kemampuan berbahasa yang lainnya serta mempunyai peran sebagai alat komunikasi lisan yang menjadi salah satu dari beberapa keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran berbicara atau dalam bahasa korea disebut Malhagi dapat diartikan sebagai pelatihan pelafalan atau pengucapan ulang dimana pemelajar Malhagi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan biasanya disempurnakan dengan berlatih menggunakan percakapan. (Park DokYu, 2019, hlm. 111).

Keterampilan berbicara menjadi hal yang terpenting terutama bagi mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa asing. Kemampuan berbicara bahasa asing dapat mempermudah mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan. Menurut Cagatay (2015), banyak temuan dari peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa berbicara bahasa asing adalah salah satu dari masalah yang terjadi di dalam kelas berbicara. Sebagian buku pelajaran, audio dan video percakapan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Korea terus dipublikasikan. Meski para guru atau dosen sudah mencoba memberi beberapa model pembelajaran yang berbeda, seperti buku pelajaran, audio dan video, namun tetap saja para mahasiswa masih memiliki permasalahan ketika berbicara dalam bahasa Korea terutama didepan umum karena faktanya

berbicara adalah kecemasan alamiah yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Wihastuti, Supriati & Jahriah (2014) menjelaskan, kecemasan merupakan gangguan emosi yang memiliki ciri-ciri seperti adanya rasa takut dan cemas yang berlebih dan terus menerus, tidak ada gangguan evaluasi realitas, kepribadian tetap, perilaku dapat terganggu tetapi masih dikategorikan dalam batas wajar. Kemudian menurut American Psychological Association (APA) dalam Mulyasari et al. (2020), kecemasan adalah suatu perasaan yang muncul kepada seseorang yang sedang stres, yang ditandai dengan perasaan tegang, menimbulkan rasa khawatir dan diikuti dengan respon fisik seperti jantung berdebar kencang dan tekanan darah naik. Kecemasan berbicara pada mahasiswa dapat muncul kapan saja, misalnya ketika siswa mengalami kecemasan ketika jika disuruh tampil ke depan kelas, takut berbicara, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan seperti belum siapnya materi yang akan disampaikan, kurangnya pengetahuan materi yang akan disampaikan, dan adanya rasa tertekan akan suatu hal. Pada umumnya mereka mencoba menghadapi permasalahan untuk menggunakan bahasa Korea dengan menunjukkan ide mereka. Namun, mereka akhirnya diam dan tidak mau bicara karena menghadapi rintangan psikologis atau tidak dapat menemukan kosakata dan ekspresi yang tepat.

Menurut Horwitz et al (1986), walau kemampuan mereka dalam hal keterampilan berbahasa lainnya sudah terbilang bagus, namun beberapa di antaranya masih ada yang merasa tertekan untuk mengimplementasikan bahasa tersebut secara lisan. Rasa takut dan cemas ini jika terus menerus dirasakan maka tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Korea tidak akan tercapai, karena kunci keberhasilan pembelajaran ini harus dimulai dengan rasa ingin untuk mencoba berbicara bahasa tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutarsyah dan Azizifar et al, terdapat fakta bahwa sekelompok individu yang memiliki tingkat kecemasan rendah

mendapat nilai lebih tinggi pada performa bicaranya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi (Azizifar et al., 2014; Sutarsyah, 2017). Bukan berpengaruh pada hasil belajar saja, tetapi kecemasan berbicara bahasa juga menjadi salah satu penyebab gagalnya seseorang untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka dengan bahasa target. Aguila dan Harjanto (2016) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan faktor yang menyebabkan rasa tidak mampu seseorang dalam melakukan percakapan secara lancar dan natural, mereka juga seringkali tidak bisa ingat terhadap apa yang sudah dipersiapkan.

Kemampuan untuk berbahasa asing seperti bahasa Korea tidak menjamin seseorang untuk terbebas dari tekanan dan rasa cemas khususnya ketika berbicara. Menurut Javid (2014), kecemasan dalam berbahasa asing dapat dilihat melalui perubahan-perubahan sikap seseorang seperti berubahnya nada suara, menolak berbicara, diam, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa pada mahasiswa, pengajar harus mengetahui karakteristik mahasiswanya terlebih dahulu terutama mahasiswa yang memiliki kecemasan pada pembelajaran bahasa. Pengajar harus mencari informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan terjadinya kecemasan dan apa saja cara untuk dapat mengatasi hal tersebut. Harus dilakukan riset untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang disoroti di atas, kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu permasalahan yang cukup penting dan disorot oleh para peneliti dalam beberapa tahun kebelakang. Banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan kecemasan kecemasan berbahasa dan pengajaran bahasa. Seperti yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2022) dan Siagian & Duha (2020) yang meneliti mengenai kecemasan dalam bahasa Inggris. Penelitian lain tentang kecemasan berbahasa menemukan hubungan negatif yang signifikan antara tingginya

tingkat kecemasan berbahasa dan kinerja serta keberhasilan siswa dalam bahasa target (Amiri & Ghonsooly, 2015; Anandi, 2017; Elkhafaifi, 2005).

Meski sudah cukup banyak penelitian atau artikel yang membahas tentang faktor penyebab kecemasan, namun penelitian tersebut masih bisa dikatakan terlalu umum. Kajian yang khusus berfokus pada pembahasan mengenai kecemasan pada pembelajaran berbicara bahasa Korea di Indonesia masih terbatas.

Selain untuk menemukan tingkat kecemasan mahasiswa, mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan juga bermanfaat dalam penelitian karena memungkinkan untuk mengidentifikasi darimanakah kecemasan tersebut berasal dan mulai menghambat proses pembelajaran bahasa Korea. Penemuan ini dapat menjadi bahan bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memberikan cara praktis serta rekomendasi yang dapat mengatasi atau mengurangi rasa cemas. Kemudian penelitian ini dapat memberikan gambaran bukan hanya untuk mahasiswa tingkat dasar saja tetapi dapat digunakan untuk mahasiswa tingkat atas, guru dan juga dosen yang khawatir dengan adanya kecemasan berbicara bahasa yang seringkali terjadi pada pembelajaran bahasa.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa dan Dampak serta Faktor Penyebabnya Pembelajaran Bahasa Korea” yang diyakini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai tingkat kecemasan berbicara, dampak, serta faktor penyebab permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat dasar dalam berbicara bahasa Korea.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kecemasan mahasiswa tingkat dasar saat berbicara pada pembelajaran bahasa Korea?

2. Bagaimana faktor penyebab mahasiswa mengalami kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea?
3. Bagaimana dampak dari terjadinya kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kecemasan berbicara yang dialami para mahasiswa tingkat dasar pada saat mempelajari bahasa Korea
2. Mengetahui faktor penyebab mahasiswa mengalami kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea
3. Mengetahui dampak dari terjadinya kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, faktor kecemasan berbicara mahasiswa pada pembelajaran bahasa Korea, dan dampak dari kecemasan berbicara mahasiswa pada pembelajaran bahasa Korea.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Agar penulisan dapat lebih terarah dan lebih mudah untuk mengetahui seluruh pembahasan yang ada di skripsi ini maka dibuat struktur organisasi yang menjelaskan alur dan rincian isi kandungan dari setiap bab.

Bab I (Pendahuluan), berisi latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan, lalu rumusan masalah yang berisi masalah-masalah yang akan diteliti, selanjutnya terdapat tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini serta terdapat juga struktur organisasi.

Bab II (Kajian Pustaka), berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian), berisi tentang desain penelitian, tempat dan waktu, partisipan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan), berisi temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, kemudian temuan tersebut dijelaskan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi), berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dijelaskan pada Bab IV, kemudian dipaparkan mengenai implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.